

PENGARUH BIMBINGAN METODE DISKUSI TERHADAP PERUBAHAN HARGA DIRI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II B KOTA MOJOKERTO

Yudha Laga Hadi Kusuma
Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit

ABSTRACT

Experience life in prison was a part of life experience filled with pressure. That was because the prisoner feel the situation was far from loved ones and family and regret that cause negative judgments about themselves that made prisoner experience stress, depression and low self-esteem. The purpose of this study was to analyze the influence of free discussion to increase self-esteem. This study used a quasi-experimental research design with pre-test and post-test control group design. The population in this study were all prisoners in Correctional Institution class II B Mojokerto since November 2014. There were 12 respondents as samples which treated by the free discussion. This treatment was 8 times within a month for each group in this study. Self-esteem were collected by using Coopersmith Self-Esteem Inventory Questionary and then analyzed using two independent samples t-test and paired sample t-test.

The results showed that there was no difference between the self-esteem to prisoners before and after free discussion (p value is 0,392). Prisoners Self esteem tend to remain after participating in a free discussion. Motivation for discussion is often low among prisoners. They do not want to interact. It is highly influenced by their self-esteem. Therefore, the management of prisons should consider the use of free speech any given time with a frequency of 1 time per week to provide opportunities for prisoners in order to interact and meet their social needs.

Keywords: Prisoner, discussion, self-esteem

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu biologis, psikologis, dan sosial – budaya – spiritual. Ketiga komponen ini harus berjalan secara dinamis, seimbang dan selaras agar kesehatan mental individu tetap sehat. Untuk mencapai kesehatan mental yang optimal, maka individu setiap mengalami perubahan dalam perkembangan biologis juga harus diikuti pula perkembangan dari psikologisnya dan penyesuaian dengan sosial – budaya - spiritual individu tersebut (Notosoedirdjo, 2011). Usaha kesehatan mental sebaiknya dilaksanakan disemua lapisan masyarakat termasuk juga didalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam upaya mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh kriminalitas yang ada, dibutuhkan suatu wadah pembinaan yaitu fasilitas *correctional*. *Correctional setting* merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan pada komunitas yang terisolasi dari masyarakat yang mempunyai aturan dan kehidupan dengan karakteristik yang dibentuk oleh penghuninya (Clark, 1999).

Tujuan dari usaha kesehatan mental ini untuk menghindari perasaan tidak berharga pada diri pelaku criminal, sehingga terhindar dari pengulangan perilaku criminal setelah menjalani proses hukum. Menurut Ivan Illich (1999), masyarakat kita yang mengalami kehilangan identitas diri, mengalami stress kehidupan, sehingga banyak memunculkan ketidakpuasan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan perilaku dan kehilangan kontrol diri. Kondisi ini dapat memberikan dorongan bagi para pelaku kriminalitas yang pernah melakukan tindakan kriminal untuk kembali melakukannya, walaupun sudah pernah menjalani hukuman sebagai akibat dari tindakannya.

Data dari Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan HAM Jawa Timur (2014) menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas yang cenderung mengalami kenaikan ini tercermin dengan bertambahnya jumlah narapina dan tahanan di Jawa Timur dalam tiga bulan terakhir. Pada bulan September 2014 jumlah narapidana dan tahanan di Jawa Timur sebanyak 15.119 orang, sedangkan pada bulan Oktober 2014 naik menjadi 15.156 orang dan pada bulan November 2014 kembali bertambah menjadi 15.490 orang. Hasil *survey* awal dilapas Mojokerto (2014), dalam tiga bulan terakhir di lapas kelas II B Mojokerto mengalami kenaikan yaitu pada bulan September 2014 sebanyak 457 orang, pada bulan Oktober bertambah menjadi 485 orang dan bulan November 2014 bertambah kembali menjadi 500 orang padahal kapasitas lapas hanya sekitar 260 orang.

Kepadatan ini dapat menjadikan salah satu sumber stres tambahan bagi para narapidana, yang berujung pada perasaan rendah diri. Whitehead dan Steptoe (2007, dikutip Sholichatun, 2011) berpendapat bahwa pengalaman hidup di Lapas merupakan bagian pengalaman kehidupan yang penuh dengan tekanan. Hal tersebut dikarenakan narapidana merasakan keadaan yang jauh dari orang yang dikasihi dan keluarga serta penyesalan yang menimbulkan penilaian negatif terhadap diri sendiri sehingga membuat narapidana mengalami stres, depresi dan memiliki harga diri yang rendah.

Arifin (2007, dikutip Ohoiulun, Ruba'i & Aprilianda, 2012) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak psikologis yang dialami remaja di Lapas, yaitu kehilangan kepribadian dan identitas diri, kehilangan rasa aman, kehilangan kemerdekaan, terbatasnya komunikasi, kehilangan pelayanan karena remaja dituntut mandiri dan mengurus dirinya sendiri, kehilangan rasa aman dan kasih sayang bersama keluarga, kehilangan harga diri dan kepercayaan diri. Hal-hal tersebut menyebabkan kondisi psikologis seperti perasaan jiwa yang tertekan, merasa takut, menjadi pemurung, pemalas, kurang bergairah mengikuti program-program pembinaan, mudah marah, harga diri rendah, serta kurang mantap dalam bertindak akibat kurang percaya diri.

Pencegahan masalah psikologis pada narapidana di dalam Lapas perlu dilakukan melalui berbagai program kegiatan salah satunya bimbingan mental melalui metode diskusi. Sujatno (2008) berpendapat bahwa pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan pada umumnya melalui pendekatan pembinaan mental (agama, Pancasila dan sebagainya). Pembinaan ini meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang meyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu mereka dididik (dilatih) untuk menguasai keterampilan tertentu, supaya dapat hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan. Ini berarti bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan mencakup bidang mental dan keterampilan. Bekal mental dan keterampilan yang mereka miliki diharapkan mereka dapat berhasil mengintegrasikan dirinya di dalam masyarakat. Semua usaha ini dilakukan dengan berencana dan sistematis agar selama mereka dalam pembinaan dapat bertobat, menyadari kesalahannya, memiliki kepercayaan diri dan punya tekad untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa. Sperry (2005, dalam Good 2010) beberapa ahli telah lama melakukan penelitian untuk menjadikan spiritual sebagai bagian dari terapi perilaku kognitif dalam pendekatan psikoterapi. Hodge (2006, dalam Good 2010) menyatakan bimbingan spiritual yang merupakan bagian dari terapi perilaku kognitif akan membantu klien mengidentifikasi pikiran yang tidak produktif dan masalah yang mendasarinya. Identifikasi ini dapat ditemukan melalui refleksi yang dilakukan klien secara spiritual. Peningkatan pemikiran yang positif dapat dilakukan dengan pemberian semangat dan pandangan yang lebih positif akan arti kehidupan. Pikiran positif ini akan memicu munculnya semangat baru dan motivasi positif yang akan menetralkan perasaan stress sehingga kesehatan mental narapidana menjadi lebih baik. Salah satu indikator kesehatan mental narapidana adalah narapidana merasa dirinya tetap berharga walaupun saat ini sedang menjalani masa hukuman di dalam Lapas.

Memberikan dorongan secara moral dan spiritual dapat menghadirkan perasaan berarti setiap individu dan merasa berguna bagi orang lain. Sehingga menjadikan masa lalu bukanlah suatu yang menakutkan bagi dirinya, namun sebaliknya sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk dapat berbuat lebih baik lagi. Para narapidana mampu memicu munculnya rasa percaya diri dan perasaan dihargai oleh orang lain, sehingga berdampak munculnya koping mekanisme positif, yang mempengaruhi persepsi dan emosi para napi dalam memandang suatu masalah. Sesi pertemuan yang berfokus pada kekuatan dan kelebihan diri, dapat membantu para napi untuk meningkatkan harga diri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh metode diskusi terhadap perubahan harga diri narapidana di Lapas Kelas II b Kota Mojokerto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. KONSEP HARGA DIRI

a. Pengertian harga diri

Coopersmith (Susanti, 2012) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. Harga diri tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan dalam hal hubungan antara seseorang dengan lingkungannya. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif ataupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya. Frey & Carlock (Siahaan, 2008) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang positif (tinggi) dan harga diri yang negatif (rendah).

Definisi harga diri merujuk pada pemahaman harga diri sebagai kompetensi (competence), yaitu penilaian individu tentang kondisi kemampuannya saat ini (actual/real self), yang sering dibandingkan dengan kondisi kemampuan yang diinginkan individu (ideal self). Setelah itu, pemahaman mengenai konsep harga diri semakin berkembang (Mruk, 2006). Santrock (1996) mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi global terhadap diri, yaitu apakah secara keseluruhan seseorang merasa dirinya baik atau buruk. Serupa dengan definisi sebelumnya, Rice (1996) mengungkapkan bahwa self esteem adalah penilaian seseorang mengenai apakah dirinya berharga atau tidak. Definisi lain mengatakan bahwa harga diri didefinisikan sebagai keberhargaan (worthiness) atau sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang dampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang (Mruk, 2006).

Menurut Coopersmith (Setiawan, 2012) individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima apa adanya yang terdapat dalam dirinya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, maka ia akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Terdapat 4 aspek harga diri menurut Coopersmith (Mruk, 2006), yaitu:

- 1) *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.
- 2) *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
- 3) *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.

- 4) *Competence* (Kemampuan) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. *Competence* ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan Kemampuan individu dalam beradaptasi.

Berdasarkan penjabaran mengenai definisi harga diri di atas, peneliti menjelaskan harga diri sebagai penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang.

b. Karakteristik harga diri

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku antara individu yang memiliki harga diri yang tinggi dengan individu yang memiliki harga diri yang rendah. Harga diri berpengaruh besar terhadap kualitas dan kebahagiaan hidup seseorang (Dariuszky, 2004). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan merasa tenang, mantap, optimis, mampu mengendalikan situasi dirinya dan lebih mampu mengatasi masalah – masalah dan kesulitan hidup. Sedangkan harga diri yang rendah sering menimbulkan pesimistis dan mudah menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi. Konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap kuatnya harga diri yang dimiliki masing – masing individu, dan akan disertai dengan rasa percaya diri yang tinggi. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti dan bermanfaat. Orang tersebut akan memandang dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. (Stuart dan Sundeen, 1998).

Individu yang harga dirinya tinggi akan lebih berharap sukses, lebih tegas dalam bersikap untuk dirinya, dan lebih terlibat secara aktif, sedangkan pada individu dengan harga diri rendah, sebaliknya. (Coopersmith dalam Foruds dan Schulman, 1979). Dibawah ini karakteristik seseorang dengan harga diri tinggi :

1. Kepercayaan atau keyakinan diri tinggi terhadap pendapat dan penilaian diri
2. Berpendapat atau beropini secara terbuka dalam situasi bagaimanapun
3. Tegas dan aktif dalam menyelesaikan masalah
4. Lebih banyak aktif berpartisipasi dalam kegiatan dari pada sebagai pengamat
5. Memiliki kemampuan *relationship* tinggi atau mudah bergaul
6. Memperhatikan persoalan eksternal secara lebih akurat dan memproses informasi dari luar dengan mudah
7. Mudah mendapat informasi dan saluran komunikasi lebih bebas karena kepedulian pada lingkungan sekitarnya.

Dariuszky (2004) memberikan karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi, sebagai berikut :

1. Mempunyai harapan yang positif dan realistis atas usaha maupun hasilnya.
2. Bersedia bertanggung jawabkan kegagalan dan kesalahannya
3. Memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
4. Cenderung melakukan aktifitas – aktifitas yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
5. Tidak khawatir akan keselamatan dirinya dan lebih berani mengambil risiko.
6. Mempunyai bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai dirinya sendiri atas keberhasilan yang telah diraihinya.
7. Relatif puas dan bahagia dengan keadaan hidupnya dan kemampuannya cukup bagus dalam hal penyesuaian diri.

Menurut Hogg (2002) individu dengan harga diri tinggi memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

1. Lebih stabil dirinya dan memiliki afeksi
2. Gigih dalam usaha dan mudah bangkit dari kegagalan (mampu memotivasi diri sendiri)

3. Konsisten dalam mengambil keputusan sehingga tidak mudah berubah
4. Tidak ada konflik dalam mencapai kesuksesan terkait dengan tidak seimbangnya keinginan dan hasil yang didapat atau kemampuan yang dimilikinya
5. Selalu merespon kebahagiaan dengan positif
6. Konsep diri lebih stabil
7. Punya orientasi yang tinggi dan sesuai dengan kemampuan individu.

Menurut Hogg (2002) individu dengan *harga diri* rendah memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

1. Mudah merasa cemas dan gelisah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki mood yang berubah – ubah
3. Mudah dipengaruhi oleh ucapan individu lain.
4. Mudah merasa diserang dalam bentuk percakapan maupun dalam sikap.
5. Ingin mendapatkan kesuksesan tetapi merasa tidak memiliki rasa percaya diri untuk mencapainya.
6. Merespon negatif terhadap kebahagiaan dan kesuksesan.
7. Berusaha melindungi diri dari kegagalan.

Sedangkan ciri – ciri orang yang memiliki *harga diri* rendah menurut Dariuszky (2004) sebagai berikut :

1. Sulit menemukan hal – hal positif dalam tindakan yang mereka lakukan
2. Cenderung cemas mengenai hidupnya dan kurang berani mengambil risiko
3. Kurang menghargai keberhasilan yang telah bisa diraih.
4. Terlalu peduli tentang tanggung jawab atas kegagalan yang mereka perbuat dan mencari alasan untuk membuktikan bahwa mereka salah.
5. Merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.
6. Tidak termotivasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri.
7. Merasa kurang puas dan tidak bahagia dengan hidupnya, dan tidak mampu menyesuaikan diri.
8. Pikiran cenderung mudah terserang perasaan putus asa, depresi dan niat bunuh diri.

Carpenito (2001) berpendapat tentang individu dengan *harga diri* rendah, memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Pengungkapan diri secara negatif
2. Rasa malu dan bersalah
3. Tidak mampu menangani permasalahan atau kejadian
4. Menghindari diskusi tentang topik dirinya
5. Merasionalisasi penolakan umpan balik positif dan membesarkan umpan balik negatif tentang dirinya
6. Ketidakmampuan untuk menentukan tujuan
7. Ragu – ragu untuk mencoba sesuatu yang baru
8. Hipersensitif pada kritik ringan
9. Tanda dari keresahan seperti marah, mudah tersinggung, keputusasaan, dan menangis
10. Mengingkari masalah nyata
11. Perilaku penyalahgunaan diri (pengrusakan, usaha bunuh diri, penyalahgunaan zat, dan menjadi korban)
12. Penampilan tubuh buruk (postur, kontak mata, gerakan)
13. Merasionalisasi kegagalan pribadi

Stuart dan Sundeen (1993) ; Kelliat (1994). Ada sepuluh cara individu mengekspresikan secara langsung *harga diri* rendah antara lain :

1. Mengejek dan mengkritik diri sendiri

Individu mempunyai pandangan negatif tentang dirinya. Sering mengatakan dirinya “bodoh”, “ tidak tahu apa – apa” dan sikap negative tentang dirinya.

2. Merendahkan martabat diri
Menghindari, mengabaikan atau menolak kemampuan yang nyata dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apapun
3. Rasa bersalah dan khawatir
Individu menolak dan menghukum diri sendiri, iritabel dan pesimis terhadap kehidupan. Kadang timbul perasaan bahwa dirinya menjadi sangat penting. Dapat juga ditemukan gejala fobia dan obsesi
4. Manifestasi fisik
Keluhan tidak punya tenaga, cepat lelah, gejala psikosomatis, tekanan darah tinggi, dan penyalahgunaan zat
5. Menunda keputusan
Sangat ragu – ragu dalam menunda keputusan, rasa aman terancam dan ketegangan peran
6. Masalah dalam berhubungan dengan orang lain
Menarik diri dan isolasi sosial karena perasaan tidak berharga. Kadang menjadi kejam dan mengeksploitasi orang lain
7. Menarik diri dari realita
Kecemasan karena penolakan diri mencapai tingkat berat atau panik, individu mengalami gangguan asosiasi, halusinasi, curiga, cemburu dan paranoid
8. Merusak diri
Harga diri yang rendah mendorong individu untuk mengakhiri kehidupan karena merasa tidak berguna dan tidak ada harapan untuk hidup
9. Merusak atau melukai orang lain
Kebencian dan penolakan pada diri dapat dilampiaskan pada orang lain
10. Kecemasan dan takut
Kekhawatiran menghadapi masa depan yang tidak jelas karena merasa tidak mampu menjalani kehidupan. Pandangan hidup sering terpolarisasi.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi harga diri

Tingkat harga diri seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dubois dkk (dalam Rhodes, 2004) mengatakan bahwa latar belakang individu seperti gender, ras, dan status sosial, mempengaruhi harga diri seorang remaja. Selain latar belakang seorang remaja, hubungannya dengan orang tua dan teman menjadi kontributor penting terhadap tingkat harga diri seorang remaja (Santrock, 2006). Burger (dalam Mruk, 2006) menjelaskan bahwa peran orang tua yang mendorong anaknya untuk menguasai suatu hal dapat mengembangkan harga diri sang anak. Tokoh lain mengatakan bahwa orang tua yang membesarkan anaknya dengan sikap penuh pengakuan dan tanggapan akan membentuk remaja dengan harga diri yang tinggi sementara orang tua yang bersikap tidak responsif dan kurang memberi pengakuan kepada anaknya akan membentuk anak dengan harga diri yang rendah (Bos dkk, 2006).

Kernis (dalam Mruk, 2006) menuturkan hal yang serupa bahwa kurangnya penerimaan dari orang tua terhadap kelebihan dan kekurangan anak apa adanya akan menurunkan harga diri anak, sehingga anak cenderung membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain dan tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Perilaku orang tua yang kasar (*harsh*) dan sering mengkritik anak akan membuat anak mempunyai harga diri yang rendah (negatif). Berdasarkan pola asuh orang tua, penelitian Mruk (2006) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif, yaitu memberikan harapan sekaligus batasan (kontrol) yang jelas, dapat mengembangkan harga diri positif pada anak. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membebaskan atau terlalu membatasi akan membuat anak mengembangkan harga diri negatif yang dapat memunculkan perilaku bermasalah. Setelah beranjak remaja, hubungan dengan orang tua tetap memberikan pengaruh terhadap harga diri, namun hubungan dengan teman menjadi pengaruh yang lebih utama. Perasaan terhadap penerimaan dari teman-teman memberikan pengaruh besar terhadap harga diri seorang remaja (Bos dkk, 2006). Harter,

Oosterwegel dan Oppenheimer (dalam Bracken, 1996) juga menyatakan bahwa faktor lain yang tak kalah penting pada harga diri remaja adalah dukungan *peer* (teman sebaya). Secara umum siswa yang mendapatkan penerimaan dan dukungan dari *peer* memiliki harga diri yang tinggi, lebih sedikit masalah dirional (seperti depresi atau perasaan keterasingan) dan prestasi sekolah yang lebih baik (Buhrmester, 1992; Guay dkk., 1999; Levitt dkk, 1999; R.M. Ryan dkk, 1994; Wentzel, 1999 dalam Ormrod, 2007). Peranan penerimaan dan dukungan *peer* dalam meningkatkan kepercayaan diri individu meningkat hingga menyamai peran orang tua ketika individu memasuki masa remaja (Harter, dalam Bracken, 1996).

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan perlakuan semu (*quasi experimental designs*) dengan menggunakan *Non Randomized Control Group Pretest Posttest Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Mojokerto sejak bulan November 2014 yakni sebanyak 500 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 12 orang yang terletak di blok D. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Baru pertama kali ditetapkan / divonis oleh pengadilan sebagai tahanan / narapidana dengan tindak pidana selain kasus narkoba dan pembunuhan
2. Narapidana merupakan narapidana laki-laki
3. Putusan lama masa kurungan tidak lebih dari 4 tahun
4. Sudah tinggal di LP Mojokerto antara 3-6 bulan
5. Berusia antara 20-40 tahun
6. Minimal berpendidikan SD

Variabel indenpenden dalam penelitian ini adalah adalah pemberian diskusi bebas pada narapidana yang diberikan secara berkelompok selama 8 kali pertemuan, lama setiap pertemuan 100 menit dan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis dan Jum'at dimulai pukul 15.00 wib. Topik diskusi tiap sesi dilaksanakan 2 kali, yang meliputi:

- 1) Hubungan dengan diri sendiri dan kaitannya dengan harga diri
- 2) Hubungan dengan alam dan kaitannya dengan harga diri
- 3) Hubungan dengan orang lain dan kaitannya dengan harga diri
- 4) Hubungan dengan ke-Tuhanan dan kaitannya dengan harga diri.

Pre-test dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui harga diri narapidana dengan menggunakan alat ukur *Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI)*. Setelah dilaksanakan diskusi bebas selama 8 kali, selanjutnya dilakukan *post-test*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan persentase, yang digunakan untuk mengukur frekuensi data deskriptif, mean, digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata skor, median dan simpangan interval quartile. Uji t sampel berpasangan digunakan untuk menguji pengaruh pemberian diskusi bebas terhadap *harga diri* sebelum dan sesudah intervensi. Uji ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bermaksud melakukan perbandingan dari hasil pengamatan pre test dan post test, sedangkan jenis data yang diamati adalah data berpasangan dan berskala interval. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%.

D. HASIL PENELITIAN**Tabel 6 Tabulasi Silang Perubahan Harga Diri Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Mengikuti Diskusi Bebas Pada Narapidana Lapas Kelas II B Mojokerto Bulan April 2015**

Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan		Jumlah
	Harga Diri Rendah	Harga Diri Tinggi	
Harga Diri Rendah	8 (66,7%)	0 (0,0%)	8 (66,7%)
Harga Diri Tinggi	0 (0,0%)	4 (33,3%)	4 (33,3%)
Jumlah	8 (66,7%)	4 (33,3%)	12 (100,0%)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan kuesioner *Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI)* pada narapidana yang sebelum mengikuti diskusi bebas memiliki harga diri yang rendah dan tetap rendah sebanyak 8 orang (66,7%) sedangkan 4 orang sisanya baik sebelum maupun setelahnya tetap memiliki harga diri yang tinggi. Hasil penelitian pada setiap domain harga diri para narapidana sesuai *Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI)* didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 7 Distribusi Perubahan Setiap Domain Harga Diri pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Mengikuti Diskusi Bebas Pada Narapidana Lapas Kelas II B Mojokerto Bulan April 2015

Harga diri	Harga diri akademis		Harga diri keluarga		Harga diri sosial		Harga diri teman	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Rendah	7	6	10	10	7	6	8	10
Tinggi	5	6	2	2	5	6	4	2
Jumlah	12	12	12	12	12	12	12	12

Hasil penelitian pada harga diri akademis narapidana didapatkan, sebelum mengikuti diskusi bebas, responden memiliki harga diri yang rendah berjumlah 7 orang dan 5 orang harga diri akademisnya tinggi. Perubahan harga diri akademis adalah 6 orang harga dirinya rendah dan 6 harga dirinya orang tinggi. Pada domain harga diri keluarga tidak terdapat perubahan, yaitu baik sebelum dan sesudah diskusi bebas ada 10 orang dengan harga diri rendah dan 2 orang dengan harga diri tinggi.

Perubahan terjadi pada domain harga diri sosial, yaitu sebelum diskusi bebas ada 7 orang dengan harga diri rendah dan 5 orang dengan harga diri tinggi, setelah diskusi diskusi bebas menjadi 6 orang dengan harga diri rendah dan 6 orang dengan harga diri tinggi. Perubahan harga diri juga terjadi pada domain harga diri teman sebaya, yaitu sebelum diskusi bebas ada 8 orang dengan harga diri rendah dan 4 orang dengan harga diri tinggi. Setelah perlakuan berubah menjadi 10 orang dengan harga diri rendah dan 2 orang dengan harga diri tinggi.

Perubahan pada setiap domain harga diri selanjutnya dianalisa sejauh mana signifikansi perubahannya dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8 Analisa Perbandingan Perubahan Domain Harga Diri Keluarga pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Mengikuti Diskusi Bebas Pada Narapidana Lapas Kelas II B Mojokerto Bulan April 2015

Keadaan	Harga diri akademis		Harga diri keluarga		Harga Diri Sosial		Harga Diri Teman	
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Mean	7,17	7,33	6,17	6,00	15,42	15,67	4,00	4,17
SD	2,12	2,10	1,64	1,76	3,50	3,82	2,00	1,64
Z hitung	-1,000		-1,000		-0,641		-0,513	
P value	0,317		0,317		0,521		0,608	

Hasil uji wilcoxon 2 sampel berpasangan pada masing-masing parameter harga diri dalam kelompok kontrol, diketahui bahwa tidak ada perubahan harga diri yang signifikan baik pada domain harga diri akademis, keluarga, sosial maupun teman sebelum dan sesudah mengikuti diskusi bebas.

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara harga diri sebelum dan sesudah dilakukan diskusi bebas tentang obat herbal yang diperkuat dengan hasil uji statistic. Perubahan peningkatan skala *CSEI* tentang harga diri hanya sebesar 0.42 dan setelah dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji t sampel berpasangan, hasil uji t menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti diskusi bebas.

Hasil penelitian harga diri narapidana ini jika ditinjau dari masing masing domain yang membentuk harga diri, didapatkan hasil bahwa pada domain harga diri akademis dimana mengukur rasa percaya diri, kemampuan mempelajari pengetahuan baru dan kepatuhan individu pada setiap aturan yang berlaku, sebelum dilakukan diskusi bebas, responden memiliki harga diri yang rendah dan kemudian setelah diskusi tetap rendah sebanyak 6 orang, sedangkan yang berubah menjadi tinggi hanya 1 orang. Tidak ada seorang pun responden yang memiliki harga diri tinggi yang berubah menjadi rendah setelah dilakukan diskusi, semua tetap memiliki harga diri tinggi sebanyak 5 orang.

Domain harga diri keluarga, mengukur seberapa besar kedekatan seseorang dengan keluarga terutama orang tua, dukungan yang diberikan oleh keluarga dan penerimaan keluarga, sebelum dilakukan diskusi bebas, responden memiliki harga diri yang rendah dan kemudian setelah diskusi bebas tetap rendah sebanyak 10 orang, dan tidak ada yang berubah menjadi tinggi. Tidak ada seorang pun responden yang memiliki harga diri tinggi yang berubah menjadi rendah setelah dilakukan diskusi, semua tetap memiliki harga diri tinggi sebanyak 2 orang.

Domain harga diri sosial, mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, sebelum dilakukan diskusi responden memiliki harga diri yang rendah dan kemudian setelah diskusi bebas, tetap rendah sebanyak 6 orang, dan hanya 1 orang yang berubah menjadi tinggi sebanyak 1 orang. Tidak ada seorang pun responden yang memiliki harga diri tinggi yang berubah menjadi rendah setelah dilakukan diskusi, semua tetap memiliki harga diri tinggi sebanyak 5 orang.

Hasil pada domain harga diri teman sebaya juga menunjukkan adanya perubahan yang kurang bagus. Domain ini mengukur penilaian individu terhadap teman sebaya yang

berada dilingkungannya, baik lingkungan lama dan atau lingkungan baru, mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain. Sebelum dilakukan diskusi bebas, responden memiliki harga diri yang rendah dan kemudian setelah diskusi bebas tetap rendah sebanyak 8 orang, dan tidak ada yang berubah menjadi tinggi. Ada 2 responden yang memiliki harga diri tinggi yang berubah menjadi rendah setelah dilakukan diskusi, dan yang tetap memiliki harga diri tinggi sebanyak 2 orang

Kondisi seperti ini menjadikan narapidana tetap memiliki perasaan tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan aturan yang baru, namun sebaliknya jika narapidana mendapatkan motivasi dan pandangan baru akan arti kehidupan dimungkinkan narapidana akan bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Nursalam (2003) berpendapat bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan yang baru maka akantimbul pemahaman baru, pemahaman ini akan mempengaruhi persepsi seseorang dan akan merubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Perubahan harga diri yang kurang baik pada kelompok narapidana dengan diskusi bebas ini terjadi pada domain harga diri teman sebaya. Perubahan ini dapat terjadi dikarenakan materi di dalam diskusi bebas tidak membahas tentang arti kehidupan dan cara berhubungan dengan orang lain yang positif, sehingga pemikiran setiap narapidana tetap sama. Kondisi lingkungan yang tetap sama tidak akan mengubah perilaku seseorang, maka individu yang terbiasa mendominasi dalam pergaulan individu tersebut tetap akan mendominasi. Hal ini memungkinkan terjadinya persaan takut bergaul dalam diri narapidana yang awalnya memiliki kepercayaan diri untuk berpendapat dan merasa lebih baik diam ketika bersama dengan seseorang yang suka mendominasi.

Harga diri merujuk pada pemahaman harga diri sebagai kompetensi (*competence*), yaitu penilaian individu tentang kondisi kemampuannya saat ini (*actual/real self*), yang sering dibandingkan dengan kondisi kemampuan yang diinginkan individu (*ideal self*). Setelah itu, pemahaman mengenai konsep harga diri semakin berkembang (Mruk, 2006). Harga diri dapat mengalami perubahan setelah melewati beberapa proses seperti *cognitive restructuring*, *self-instruction*, dan *problem solving* (Ingram & Scott dalam Martin & Pear, 2003).

Pada individu yang memiliki *self esteem* rendah, maka penanganan atau intervensi untuk meningkatkan *self esteem* menjadi penting sebelum timbul masalah-masalah psikologis yang lebih berat, bahkan hingga menimbulkan gangguan mental. Terdapat beberapa jenis teknik terapi untuk meningkatkan *self esteem* individu yang dapat dilakukan oleh terapis dalam membantu klien dengan *self esteem* rendah.

Menurut Uzer Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah dalam diskusi ini tertanam pula tanggung jawab dan harga diri. Diskusi merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berfikir individu dan membantu mereka mengonstruksikan pemahamannya sendiri tentang isi materi yang didiskusikan. Sehingga dengan melakukan diskusi seseorang dapat memperoleh pemahamannya sendiri. Metode diskusi kelompok berbasis asesmen diri adalah konsep pembelajaran yang menggunakan teknik diskusi dalam kelompok guna memperoleh suatu keputusan bersama terhadap suatu materi pembelajaran di bahas, selanjutnya dari hasil diskusi peserta menilai sendiri sejauh mana pencapaian materi yang sudah atau belum dipahami dari diskusi tersebut untuk didiskusikan kembali dengan teman kelompoknya agar tercapai tujuan yang inginkannya tersebut. Langkah penerapan metode diskusi berbasis asesmen diri (*self assessment*) dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta penutup.

Harga diri yang hampir sama antara sebelum dan sesudah pelaksanaan diskusi pada kelompok kontrol disebabkan karena diskusi yang dilakukan bukan diskusi yang berbasis asesmen diri. Metode diskusi yang dilakukan hanya berupa diskusi tentang obat herbal yang lebih banyak dikendalikan oleh peneliti. Pengambilan kesimpulan tidak didapat berdasarkan pada pemahaman responden. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan responden tentang obat herbal. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sukerteyasa, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa siswa dengan sikap sosial rendah yang mendapatkan metode diskusi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendapatkan metode konvensional.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri pada narapidana antara sebelum dan sesudah diberikan diskusi bebas. Harga diri narapidana cenderung tetap sesudah mengikuti diskusi bebas. Sehingga saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode dan pokok materi bimbingan spiritual yang lebih tepat lagi terhadap para napi agar bisa dijadikan pedoman untuk pengelola lapas yang disesuaikan dengan aturan dan budaya setempat.
2. Jika napi memiliki keluarga, anjurkan untuk sering melakukan kunjungan, guna memberikan motivasi atau dorongan untuk berubah sehingga jika kembali kemasyarakat dapat bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
3. Perlu melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang latar belakang kepribadian narapidana dan persepsi beberapa narapidana tentang status sebagai narapidana. Beberapa narapidana mereka merasa lebih nyaman, bangga berada di dalam Lapas, karena menganggap bisa lepas dari masalah yang telah dilakukan, setelah keluar dari lapas lebih disegani, dan kebutuhan hidup khususnya kebutuhan makan tercukupi setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J. A. & Spradley, B. W. 2005. *Community health nursing: Promotion and protecting the public's health*. (6th Ed). St. Louis: Lippincott William & Wilkins.
- Atkinson, Rita L.; Atkinson, Richard C. dan Hilgard, Ernest R. 1983. *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta
- Beck Aaron T.1976. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*, International Universities Press, Boston USA p.236, 239, 241, 243, 245, 247, 249.
- Bienenfeld, David; Yager, Joel. 2007. *Issues of Spirituality and Religion in Psychotherapy Supervision*. Journal Psychiatry Relat Sci Volume 44 No 3 page 178–186
- Barker, ET. & Bornstein. 2010. *Global Self Esteem, Appearance, And Self Reported In Early Adolescence*. The Journal Of Early Adolescence 2010 30:205.jea.segepub.com. (sitasi 3 Desember 2014)
- Branden, Nathaniel. 2005. *The Power of Self esteem*. Alih bahasa Anne Nataneal. Interaksa. Batam, 37, 59, 60, 65, 151.
- Brown. 2005. *Social Workers at Risk : The Prevention and Management of Violent*. *International Journal of Psychiatry*. 22 page 52 – 60 <http://www.Sciencedirect.com>. 3 Desember 2014
- Carpenito.2001. *Diagnosa Keperawatan ed. 8*. alih bahasa Monica Ester. EGC. Jakarta.
- Clark, C. S. 1999. *Prison overcrowding: Will building more prison cut the crime rate* *Congressional Quarterly Research*, 97 – 120.
Retrieved November 15, 1999, from the World Wide Web:
<http://webpsirs4.silverplatter.com:8100/c11824>

- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedent Of Sel Esteem*. W. H. Freeman and Company. San Francisco
- Deborah, Otong.1995. *Psychiatric Nursing Biological and Behavior Concept*. WB. Saunders Company. Philadelphia Pennsylvania.
- Dariuszky, Goran.2004. *Membangun Harga Diri. Cetakan 1*. Pioner Jaya. Bandung, 5-9, 11 – 15.
- Distasion CA. 2002. *Protecting yourself from violence in the workplace, Nursing, dalam buku Elder*, 32 (6),pp 58-64
- Echols & Shadily., 2002. *Kamus Inggris – Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Friedman M., 1998. *Keperawatan Keluarga ed. 3*, alih bahasa Ina Debora. EGC. Jakarta.
- _____. 2001. *Psikologi Sosial*. Edisi 5. Erlangga. Jakarta
- Good, Jennifer J. 2010. *Integration of Spirituality and Cognitive-behavioral Therapy for the Treatment of Depression*. Philadelphia: Philadelphia College of Osteopathic Medicine,
- Guindon, M.H. 2010. *Self Esteem Across The Lifespan*. New York : Routledge Taylor & Francis Group
- Gunarsa., 1985. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hawari, Dadang., 1996. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- _____. 2001. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa, Skizofrenia*. Jakarta: Gaya Baru
- _____. 2005. *Psikopat Paranoid dan Gangguan Kepribadian lainnya*. FKUI. Jakarta.
- Illich, Ivan, 1999, *Matinya Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kelliat B. Anna., 1994. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : EGC..
- _____. 1996. *Kedaruratan Pada Gangguan Alam Perasaan*. Jakarta : EGC.
- Kalangie, Nico S., 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta: Mega Poin.
- Kaplan et all., 1997. *Synopsis of Psychiatry*, jilid 1, Alih bahasa Widjaja Kusuma, Jakarta: Binarupa Aksara. 255 – 277
- _____. 1997. *Synopsis of Psychiatry*, jilid 2, Alih bahasa Widjaja Kusuma., Jakarta: Binarupa Aksara. Pp. 149-157
- Kaplan dan Sadock., 1998. *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Alih bahasa Wicaksana. Jakarta: Widya Medika.
- Mc Dowell & Claire., 1996. *Measuring Health second edition*. New York: Oxford University.
- Mruk, C.J. 2006. *Self Esteem, Research, Theory, and Practice (3rd Edition)*. New York: Springer Publishing Company.
- Notosoedirdjo dan Latipun., 2005. *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press.. ed. 5
- Notosoedirdjo., 1984. *Pendekatan Epistemologi Ilmu Kedokteran Jiwa dalam Studi Perilaku Manusia*. Disampaikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga Surabaya.
- Potter dan Perry., 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik ed. 4*, alih bahasa Yasmin Asih. Jakarta : EGC.
- Rasmun., 2001. *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga* Edisi 1. Jakarta: Sagung Seto .. Hlm 7-9, 11–18.
- Ridha, Akram ., 2006. *Kiat Sukses Mencapai Kebahagiaan Hidup*. Jakarta : Amzah.
- Saleh, R., 1984. *Segi Lain Hukum Pidana*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sholichatun, Yulia. 2011. *Stress dan strategi koping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Psikologi islam vol 8(1), 23-42 LP3K Universitas Islam Negeri Malang <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1544>

- Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan Di Balik Penjara dari sangkar menuju sanggar untuk menjadi manusia mandiri*. Jakarta: Teraju.. Hal : 131-132
- Sukerteyasa, I Putu; Koyan, I Wayan; Suarni, I Ketut. 2014. *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Kelompok Berbasis Asesmen Diri (Self Assessment) Dan Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Denpasar*. Tesis. Singaraja: Program Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Schwartz David J. 1996. *The magic of thinking big*. Jakarta: Bina Rupa Aksara. P. 60 – 67, 371 -373.
- Stuart dan Sundeen, 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Uzer Usman, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*.. Yogyakarta : Andi. P 95-100
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.